

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, responsif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah kecenderungan lulusan yang mayoritas berorientasi menjadi pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*). Ketergantungan yang tinggi pada sektor formal menyebabkan penumpukan angkatan kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja. Menurut Septia et al. (2025), penanaman jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa merupakan langkah strategis yang harus diambil oleh institusi pendidikan untuk memutus rantai pengangguran.

Urgensi untuk mengalihkan orientasi mahasiswa ke arah dunia kewirausahaan diperkuat oleh realitas ketenagakerjaan di Indonesia yang kian memprihatinkan. Berdasarkan laporan berkala dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara nasional justru memperlihatkan kontribusi yang signifikan dari kelompok masyarakat berpendidikan tinggi. Tren ini menunjukkan bahwa lulusan pada jenjang Diploma dan Sarjana menyumbang persentase pengangguran terdidik yang terus membantah anggapan bahwa gelar akademis menjamin penyerapan kerja. Menurut analisis dari Husna et al. (2021), masalah pengangguran terdidik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan jumlah lulusan universitas dengan daya tampung dunia industri formal yang terbatas. Kondisi makro ekonomi ini menegaskan bahwa sektor kewirausahaan bukan lagi sekadar pilihan karier sampingan, melainkan sebuah keharusan taktis bagi lulusan perguruan tinggi agar tidak menambah beban angka pengangguran intelektual nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurut tingkat pendidikan menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius, sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pendidikan	Tahun 2025 (%)
Belum Tamat & Tamat Sekolah Dasar (SD)	2,30
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3,80
Sekolah Menengah Atas (SMA)	6,88
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	8,63
Diploma I/II/III	4,31
Universitas	5,39

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Data di atas menunjukkan bahwa lulusan universitas mengalami peningkatan angka pengangguran, yang diperparah oleh ekspektasi pendapatan tinggi namun tidak dibarengi dengan keberanian mengambil risiko dalam membangun usaha sendiri. Lucy et al. (2020), menjelaskan secara mendetail bahwa mahasiswa PKK sejak awal masa perkuliahan telah ditempa melalui berbagai praktik intensif di bidang dasar boga, dasar busana, tata rias, hingga pengelolaan usaha keluarga. Penguasaan aspek teknis yang matang dan berorientasi produk ini secara teoretis memberikan keunggulan komparatif yang luar biasa tinggi bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Modal keterampilan nyata ini seharusnya memposisikan mereka beberapa langkah lebih maju untuk langsung terjun menjadi aktor bisnis mandiri tanpa harus bergantung pada lowongan kerja formal, namun faktanya banyak mahasiswa yang masih kesulitan mengaktualisasikan potensi tersebut menjadi unit bisnis yang nyata.

Menurut Ulfa et al. (2019), hambatan terbesar mahasiswa dalam merealisasikan sebuah bisnis sering kali bukan berasal dari faktor eksternal seperti modal finansial, melainkan bersumber dari hambatan psikologis internal. Ketika dihadapkan pada ketidakpastian pasar yang dinamis dan ketatnya kompetisi, muncul kecemasan emosional yang intens dalam diri mahasiswa. Hambatan mental inilah yang kemudian memicu kecemasan mendalam dan ketakutan psikologis yang menghalangi mereka untuk melangkah, yang pada akhirnya menjadi ketakutan terhadap kegagalan berwirausaha. Selain itu, analisis terhadap lulusan vokasi menunjukkan bahwa tanpa keberanian mandiri dan kemampuan

manajerial, pengetahuan teknis saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan di pasar kerja.

Ketakutan terhadap kegagalan dalam dunia wirausaha adalah perasaan cemas dan takut yang muncul dalam diri seseorang ketika hendak memulai atau menjalankan bisnis. Menurut riset dari Sarman et al. (2025) ketakutan ini bukan sekadar rasa takut biasa, melainkan gabungan dari beberapa kekhawatiran yang nyata. Kekhawatiran tersebut meliputi ketakutan akan kerugian finansial atau modal yang habis, ketakutan bahwa masa depan menjadi tidak pasti, hingga ketakutan sosial seperti rasa malu dan gengsi jika dinilai negatif oleh keluarga atau teman-teman di lingkungannya. Bagi seorang mahasiswa, ketika rasa takut gagal ini terlalu besar, dampaknya akan sangat merugikan. Pada akhirnya, ketakutan yang tidak diatasi ini akan memadamkan keberanian mahasiswa, sehingga mereka memilih mundur dan membatalkan rencana usahanya bahkan sebelum bisnis tersebut sempat dimulai di pasar yang menyebabkan mahasiswa lebih memilih menjadi pencari kerja Siregar et al., (2025).

Meskipun disadari bahwa hambatan mental sangat menentukan keberhasilan seseorang untuk mulai berbisnis, sebagian besar penelitian kewirausahaan pada mahasiswa rumpun vokasi dan PKK sejauh ini masih didominasi oleh topik-topik bernada optimisme positif. Mayoritas studi terdahulu lebih banyak berfokus pada faktor pendukung seperti pengaruh motivasi berprestasi, tingkat efikasi diri, atau efektivitas mata kuliah kewirausahaan dalam meningkatkan minat mahasiswa. Sebaliknya, studi yang secara khusus mengeksplorasi sisi defensif atau hambatan emosional seperti ketakutan akan kegagalan pada kelompok mahasiswa yang terampil secara vokasi masih sangat terbatas dan jarang mendapat perhatian. Hal ini didukung oleh penelitian dari Yeti et al. (2025) yang menyatakan bahwa analisis terhadap faktor penghambat psikologis mahasiswa vokasi dalam berwirausaha masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini. Memetakan apa saja yang paling ditakuti oleh mahasiswa PKK apakah takut modalnya habis, takut idenya tidak laku, atau takut malu dengan lingkungan. Tanpa adanya data nyata mengenai ketakutan ini, program studi tidak akan pernah bisa merancang pendampingan atau kurikulum kewirausahaan yang tepat untuk membangun ketahanan mental mahasiswa.

Berdasarkan adanya kesenjangan yang nyata antara melimpahnya potensi keterampilan praktis yang dimiliki oleh mahasiswa PKK dengan adanya hambatan psikologis berupa kecemasan akan risiko bisnis, maka fenomena ini memerlukan sebuah eksplorasi ilmiah yang mendalam. Pemahaman yang utuh mengenai karakteristik dan dimensi ketakutan yang dialami mahasiswa akan menjadi landasan data yang sangat penting bagi pihak program studi untuk menyusun strategi pendampingan mental wirausaha yang tepat sasaran agar lulusan tidak terjebak menjadi pengangguran terdidik. Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan secara komprehensif tersebut, maka penelitian ini dinilai sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui "Analisis Ketakutan terhadap Kegagalan Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Masih terdapat lulusan pendidikan tinggi yang menghadapi kesulitan dalam memasuki dunia kerja.
2. Mahasiswa cenderung lebih memilih menjadi pencari kerja dibandingkan menciptakan usaha mandiri.
3. Munculnya hambatan psikologis internal berupa ketakutan yang mendalam terhadap kegagalan berwirausaha, seperti kecemasan akan kerugian finansial, rasa malu secara sosial, dan ketidakpastian masa depan bisnis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian pada analisis ketakutan terhadap kegagalan berwirausaha yang melatarbelakangi kecenderungan mahasiswa untuk menjadi pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan pencipta lapangan kerja (*job creator*). Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta angkatan 2022, 2023, dan 2024. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada faktor-faktor pemicu timbulnya rasa takut tersebut, yang mencakup kekhawatiran akan risiko

kerugian finansial, keterbatasan kemampuan diri dalam mengelola bisnis, ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sosial, serta ketidakpastian mengenai masa depan karier.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran ketakutan terhadap kegagalan berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta referensi ilmiah bagi pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, khususnya dalam memperkaya kajian kewirausahaan mengenai faktor psikologis dan hambatan emosional berupa ketakutan terhadap kegagalan yang memengaruhi mahasiswa dalam memulai atau menjalankan usaha mandiri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi mahasiswa

Dapat menjadi sarana refleksi diri untuk mengenali dan memahami hambatan psikologis berupa ketakutan terhadap kegagalan yang selama ini menghambat niat mereka dalam berwirausaha, sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengelola kecemasan tersebut dan lebih siap menghadapi risiko dunia bisnis secara mandiri.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan ilmiah dalam melakukan evaluasi atau pengembangan kurikulum serta program pendampingan kewirausahaan yang lebih efektif, khususnya dalam

merancang strategi intervensi untuk memperkuat ketahanan mental (*mental toughness*) mahasiswa dalam menghadapi kegagalan bisnis.

- c. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman empiris, serta pemahaman mendalam mengenai karakteristik hambatan emosional dan ketakutan nyata yang dihadapi mahasiswa dalam berwirausaha, sebagai bekal kompetensi berharga bagi peneliti untuk menjadi pendidik maupun praktisi di masa depan.



Intelligentia - Dignitas